

ANALISIS TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN PERKULIAHAN ANALISIS WACANA

Hastari Mayrita
Dosen Universitas Bina Darma, Palembang
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 12, Palembang
Sur-el: hastarimayrita@ymail.com

Abstract: Politeness speaking needs to be taught to students, especially students of Indonesian education. Students need to be cultivated in order to speak properly and politely. This will help them to be able to have a good character and personality as well. This paper discusses how to establish student civility as a mirror of society as a form of personality Indonesian people through the use of Indonesian discourse was polite in writing articles in the media. The method used in this study is a qualitative method. Data collection techniques are observation, ie by observing and noting the things pertaining to the study. This study population is FKIP Indonesian students in fifth level of the year 2013-2014.

Keywords: politeness, speaking, student

Abstrak: Kesantunan berbahasa perlu diajarkan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia. Mahasiswa perlu dipupuk agar dapat berbahasa dengan baik dan santun. Hal ini akan membantu mereka untuk dapat memiliki karakter dan kepribadian yang baik juga. Tulisan ini membahas bagaimana membentuk kesantunan mahasiswa sebagai cermin bentuk kepribadian masyarakat sebagai bangsa Indonesia melalui wacana pemakaian bahasa Indonesia yang santun dalam penulisan artikel di media massa. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya secara observasi, yaitu dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Populasi Penelitian ini adalah mahasiswa FKIP bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2013—2014.

Kata kunci: kesantunan, berbahasa, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah wadah untuk berkomunikasi. Kushartanti, dkk. (2007:3) menyatakan bahwa bahasa itu digunakan orang untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan juga sebagai alat untuk menyampaikan pesannya, dengan maksud lawan tuturnya memahami makna dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang dilakukan tersebut harus memiliki etika berbahasa. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2010:7) bahwa komunikasi harus memiliki etika berbahasa, seperti tingkah laku dalam berbahasa dan pemilihan kata yang tepat

yang tidak mudah menyinggung lawan tutur. Beliau juga mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Oleh karena itulah kita harus berkomunikasi secara santun.

Mahasiswa memiliki paham intelektual yang idealisme. Mereka selalu berusaha untuk memberikan inspirasinya demi kemakmuran rakyat. Inspirasi itu biasanya mereka aplikasikan lewat bahasa-bahasa yang ingin didengar oleh orang yang patut untuk menjaga kemakmuran

rakyat. Biasanya diperdengarkan untuk pemerintah, ataupun wakil rakyat.

Mahasiswa kaum intelektual, mahasiswa juga penerus bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa adalah orang yang perlu kita bina, baik dari segi ilmunya, maupun karakternya. Mahasiswa adalah penerus generasi muda yang akan menjadikan suatu bangsa menjadi lebih baik lagi. Mahasiswa perlu dibina karakter positifnya agar bisa mengelola dan memimpin suatu negara menjadi lebih baik lagi. Salah satu hal yang mendominasi karakter tersebut adalah dengan dibinanya kesantunan dalam berbahasa. Berdasarkan pepatah, orang yang berbahasa dengan baik merupakan orang cerdas yang memiliki kepribadian yang baik juga.

Manusia secara naluriah memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi yang perlu digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan diri sendiri, kelompok atau kepentingan bersama tersebut adalah bahasa. Dengan demikian, bahasa memegang peran yang sangat penting. Mahasiswa pada saat berdiskusi dalam forum ilmiah cenderung menuturkan kekurangantunan dalam berbahasa. Kekurangantunan inilah yang menyebabkan komunikasi tidak lancar.

Bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Ketika seseorang

berkomunikasi dengan bahasanya dan dia mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun, maka itu merupakan cermin dari sifat kepribadian pemakainya.

Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik akan menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang berkepribadian tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun dihadapan orang lain, pada suatu ketika dia tidak mampu menutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun.

Melalui bahasa kita dapat mengetahui karakter seseorang. Kepribadian seseorang, santun atau tidak, dapat diidentifikasi dari pemakaian bahasanya. Azis (2007) menyatakan bahwa bahasa yang santun adalah bahasa yang memiliki tenggang rasa terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka secara teoritis semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakannya juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Menurut Pranowo (2008:4) ada dua kaidah berbahasa, yaitu kaidah linguistik dan kaidah kesantunan.

Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna

secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Begitu juga dengan kaidah kesantunan, meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, setidaknya panutan yang perlu diperhatikan untuk berkomunikasi secara santun dapat diidentifikasi melalui prinsip kerja sama. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Pranowo (2008) bahwa dalam berkomunikasi yang santun kita perlu memperhatikan prinsip kerja sama, yang meliputi, prinsip kualitas, kuantitas, relevansi, dan prinsip yang berhubungan dengan cara penyampaian. Prinsip kuantitas, artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kuantitas, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Prinsip relevansi, artinya ketika berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan lawan tutur. Prinsip cara etika penyampaian, artinya berkomunikasi dengan orang lain harus ada masalah yang dibicarakan dan harus memperhatikan bagaimana etika atau cara menyampaikan masalah tersebut kepada lawan tutur.

Kesantunan dalam berbahasa sangat perlu diperhatikan. Santun tidaknya seseorang berbahasa dapat mencerminkan kepribadiannya. Semakin baik pribadi seseorang, maka bahasa yang digunakan semestinya juga harus santun.

Tetapi kadang kala kesantunan dalam berbahasa jarang diperhatikan orang.

Kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin dalam Pranowo (2008:5). Austin melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak berkomunikasi selalu memegang tiga unsur yaitu 1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, 2) tindak illokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, 3) tindak perlokusi berupa efek yang timbulkan oleh ujaran. Ujaran “kamu mau makan” tindak lokusinya adalah ”kalimat tanya”, tindak illokusinya dapat berupa permintaan, larangan, tindakan, pertanyaan, tawaran, sedangkan perlokusinya berupa tindakan pemberian, penghentian, sekedar jawaban, dan penerimaan atau penolakan sesuai dengan situasinya. Dalam bertutur kita perlu santun, memilih ungkapan-ungkapan yang tidak menyebabkan mitra tutur menjadi malu atau merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, demi kesantunan, penutur harus dapat memperlakukan mitra tutur dengan perlakuan yang baik.

Perlakuan yang baik terhadap mitra tutur, sebagai berikut (Grice dalam Pranowo, 2008:6).

- 1) Jangan perlakukan mitra tutur (lawan tutur) sebagai orang yang tunduk kepada penutur. Jangan sampai mitra tutur mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dsb.) atau kebebasannya menjadi terbatas.

- 2) Jangan mengatakan hal-hal yang kurang baik terhadap mitra tutur.
- 3) Jangan mengungkapkan rasa senang atas kesedihan, kekalahan, atau kelemahan mitra tutur.
- 4) Jangan menyatakan ketidaksetujuan terhadap mitra tutur sehingga jatuh harga diri mitra tutur.
- 5) Jangan memuji diri sendiri.

Pemakaian bahasa Indonesia yang santun dapat diidentifikasi dengan cara pemakaian bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Si penutur berbicara dengan akal sehat, tanpa harus melebih-lebihkan. Pranowo (2008:7—8) mengidentifikasi bahwa ciri-ciri tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan santun santun, sebagai berikut.

- 1) Tokoh tersebut berbicara wajar dengan akal sehat
- 2) Tokoh tersebut mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan
- 3) Tokoh tersebut selalu berprasangka baik kepada lawan tuturnya
- 4) Tokoh tersebut terbuka dan menyampaikan kritik secara umum
- 5) Tokoh tersebut menggunakan bentuk lugas, atau pembelaan diri secara lugas sambil menyindir.
- 6) Tokoh tersebut mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Kesantunan adalah suatu bentuk kehalusan sikap yang baik dengan perpaduan budi bahasa dan tingkah laku yang baik.

Kesantun adalah bentuk kesopanan, tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam

masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu sehingga menjadi suatu syarat yang telah dibentuk dan disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan juga bisa disebut tatakrama.

Kesantunan itu bersifat relatif di dalam masyarakat. Suatu tuturan dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain belum tentu suatu tuturan bisa dikatakan santun. Sesuatu yang dianggap santun oleh suatu budaya masyarakat mungkin tidak sama dengan kebiasaan budaya lain. Oleh karena itu, perlu adanya suasana interaksi yang menyenangkan, efektif, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan berbahasa seseorang diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik melalui pemakaian bahasa yang santun. Tulisan ini membahas bagaimana membentuk kesantunan mahasiswa sebagai cermin bentuk kepribadian masyarakat sebagai bangsa Indonesia melalui wacana pemakaian bahasa Indonesia yang santun dalam penulisan artikel di media massa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:209), rumusan masalah penelitian kualitatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan masalah sosial yang nyata,

yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Teknik pengumpulan datanya secara observasi, yaitu dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data yang terkumpul. Data yang sudah terkumpul dari media koran *Sumatera Ekspres* dianalisis dengan menggunakan analisis kesantunan deklaratif sesuai dengan persepsi berbahasa Indonesia secara santun berdasarkan teori yang digunakan. Sumber data penelitian ini adalah kalimat deklaratif yang terdapat dalam penulisan artikel oleh tokoh politik pada Koran *Sumatera Ekspres*, Maret 2013.

Pemakaian bahasa Indonesia yang santun yang diidentifikasi dari media massa dan kesantunan berbahasa mahasiswa adalah pemakaian bahasa, sebagai berikut.

- 1) Dapat berbicara wajar dengan akal sehat
- 2) Berbicara mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan
- 3) Berbicara selalu berprasangka baik kepada lawan tuturnya
- 4) Berbicara terbuka dan menyampaikan kritik secara umum
- 5) Berbicara menggunakan bentuk lugas, atau pembelaan diri secara lugas sambil menyindir.
- 6) Dapat membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FKIP bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2013—2014.

Upaya Menumbuhkan Tingkat Kesantunan Mahasiswa melalui Pembelajaran Wacana Kesantunan Berbahasa Indonesia (*Hastari Mayrita, M.Pd.*)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara observasi, yaitu dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang terkumpul. Pertama, mahasiswa bersama peneliti (dosen) menganalisis data yang terkait dengan kesantunan berbahasa dalam artikel dari media massa dengan menggunakan analisis kesantunan deklaratif sesuai dengan persepsi berbahasa Indonesia yang santun berdasarkan teori yang dikemukakan pada landasan teori. Kedua, peneliti (dosen) mengidentifikasi dan menganalisis kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi setelah mempelajari kesantunan berbahasa.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kalimat deklaratif yang terdapat dalam penulisan artikel oleh tokoh politik pada Koran *Sumatera Ekspres*, tanggal 12 Maret 2013 edisi Pemilu Kadea Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan data sikap berbahasa mahasiswa diperoleh melalui kegiatan diskusi kelompok.

3.HASIL

1. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Artikel pada Media Massa Sumatera Ekspres.

Pemakaian Bahasa Indonesia yang santun yang terdapat dalam artikel pada media massa Sumatera Ekspres, sebagai berikut.

1) Penutur Berbicara Sewajarnya dengan Akal Sehat

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat tetapi penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, maka tuturan tersebut terasa santun. Hal ini seperti yang tertera pada pernyataan berikut ini.

“Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono dijadwalkan akan bertemu dengan pasangan bolon-gub Alex Noerdin dan Ishak Mekki guna memantapkan koalisi.” (Dodi Reza Alex, Wakil Sekjen DPP Partai Golkar, hal.9, Selasa/12 Maret 2013, *Sumatera Ekspres*).

2) Penutur Mengedepankan Inti Masalah yang Diungkapkan

Ketika bertutur, si penutur mengedepankan pokok masalah yang dibicarakan sehingga kalimatnya tidak berputar-putar dan tidak kabur. Selain itu, kalimat terkesan enak didengar dan kadar kesantunannya terjaga. Seperti pernyataan berikut ini, yang mengedepankan pokok masalah mengenai “Pengaruh Zona terhadap Opini Pemilih pada Pilgub 2013”.

“Dari data awal, saya kira para kandidat yang akan bertarung dalam Pilgub Sumsel 6 Juni 2013 nanti sudah bisa mulai berhitung kekuatan. Patut menjadi perhatian tentu saja zona-zona yang memiliki jumlah pemilih potensial. Seperti zona 1, 2 dan zona 3 adalah zona yang sangat potensial terjadi pertarungan sengit antarkandidat dalam memengaruhi opini pemilih.” (Hendra Alfani, Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa

Institute dan Dosen FISIP UNBARA, hal 11, Selasa/12 Maret 2013, *Sumatera Ekspres*).

3) Penutur Berprasangka Baik kepada Mitra Tutur

Komunikasi di bawah ini terasa santun, karena penutur berprasangka baik kepada mitra tutur. Penutur mengungkapkan perasaan para pasangan balgub yang ingin menang dengan upaya tim sukses dan dukungan simpatisan itu wajar, tetapi penutur juga memberikan solusi untuk pasangan balgub agar memetakan potensi suara pemilih.

“Dalam konteks ini, para kandidat (beserta pasangannya) secara seksama mesti mencermati fenomena politik yang berkembang saat ini. Karena pasangan pasti ingin memenangkan kompetisi politik lokal ini, baik upaya itu menyangkut barisan tim sukses, pendukung, dan simpatisan di berbagai level masyarakat, setidaknya para kandidat dapat memetakan potensi suara pemilih.” (Hendra Alfani, Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute dan Dosen FISIP UNBARA, hal 11, Selasa/12 Maret 2013, *Sumatera Ekspres*).

4) Penutur Bersikap Terbuka dan Menyampaikan Kritik secara Umum

Dalam konteks ini, komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, tidak ditujukan secara khusus kepada person tertentu. Seperti contoh di bawah ini.

“Pemilih perempuan dominan di Sumsel, walau jumlahnya tidak terlalu jauh

berbeda dengan laki-laki. Tapi setidaknya akan memengaruhi jika ada perempuan.” (Dr. Ardian Saptawan, pengamat politik dari Universitas Sriwijaya, hal.9, Selasa/12 Maret 2013, Sumatera Ekspres).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kritik secara terbuka bahwa jika ada pasangan balgub ada yang perempuan, maka otomatis pasangan ini akan memengaruhi suara terpilih yang lebih dominan. Karena wakil perempuan itu dipilih untuk merebut simpati dan meraup dukungan pemilih. Pernyataan ini disampaikan penutur masih dalam taraf kesantunan karena tidak ditujukan kepada seseorang secara khusus, tetapi suatu kritik yang ingin disampaikan kepada pembaca. Agar pembaca mengetahui bahwa apa tujuan wakil perempuan dipilih.

5) Penutur Menggunakan Bentuk Lugas, atau Bentuk Pembelaan Diri yang Diungkapkan secara Lugas Sambil Menyindir

Komunikasi yang dituturkan oleh penutur berupa sindiran secara halus, bentuk tuturannya lugas, santun, dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini seperti tertera pada pernyataan di bawah ini.

“Kita sadari, sekarang semua kandidat yang maju dalam pemilu kota Palembang tidak boleh memasang atribut, mengingat sedang memasuki masa pencalonan. Tapi nyatanya, masih ada saja atribut terpasang dengan motif pemerintahan dan kegiatan sosial.” (Dr. Andries, pengamat politik dari

Universitas Sriwijaya, hal.13, Selasa/12 Maret 2013, Sumatera Ekspres)

6) Penutur Dapat Membedakan Situasi Bercanda dengan Situasi Serius.

Contohnya, sebagai berikut.

“Tujuan utama para kandidat adalah memenangkan pertarungan politik ini. Ada baiknya, para kandidat gubernur dan wakil gubernur mulai memetakan potensi suara pemilih di masing-masing zona (cluster) kabupaten/kota yang akan menjadi wilayah ‘pertarungan’ atau perebut potensi suara pemilih dengan berbagai karakteristiknya.” (Hendra Alfani, Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute dan Dosen FISIP UNBARA, hal 11, Selasa/12 Maret 2013, Sumatera Ekspres).

2. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

Setelah melakukan kegiatan analisis secara bersama mengenai kesantunan berbahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada artikel media massa *Sumatera Ekspres*, maka barulah dapat dianalisis perubahan sikap berbahasa mahasiswa tersebut. Perubahan sikap tersebut dapat diidentifikasi melalui perbedaan bahasa yang digunakan pada saat diskusi sebelum dan sesudah melakukan kegiatan analisis kesantunan berbahasa.

Setelah melakukan kegiatan analisis kesantunan mengenai kepribadian berbahasa politikus dalam artikel di media massa, dari 16 orang mahasiswa semester V ada 13 orang mahasiswa yang menggunakan bahasa yang

santun dalam berdiskusi. 1 orang tidak aktif dalam berdiskusi, 2 orang masih sering menggunakan bahasa yang tidak santun dalam berdiskusi. Yaitu sering menyalahkan penutur lain tanpa memberikan solusi atau saran yang baik.

Adapun beberapa contoh temuan peneliti terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa, sebagai berikut.

1. Penutur Berbicara Sewajarnya dengan Akal Sehat

“Menurut kelompok kami wacana ini terkesan tidak santun. Bahasa yang digunakan lebih memihak kepada kelompok mereka saja dan tidak transparan.” (FB)

2. Penutur Mengedepankan Inti Masalah yang Diungkapkan

“Penuturan suatu bahasa perlu diperhatikan tingkat kesantunannya. Salah satunya adalah berbicara dengan inti masalah yang jelas dan tidak berbelit-belit.” (KL)

3. Penutur Berprasangka Baik kepada Mitra Tutur

“Setiap kandidat pasti ingin terpilih. Mereka bebas mempromosikan diri mereka. Hanya saja, menurut kelompok kami, bahasa yang digunakan juga perlu diperhatikan. Agar tidak terkesan menyombongkan diri.” (YS)

4. Penutur Bersikap Terbuka dan Menyampaikan Kritik secara Umum

“Menurut saya, para kandidat yang ingin terpilih itu rata-rata semuanya pasti ingin menang. Betul kata (YS). Tetapi kadang kala keinginan untuk menang karena ingin kekuasaan dan kekayaan sangat mendalam dibandingkan rasa menang untuk kemenangan dan kepentingan rakyat.” (KS)

5. Penutur Menggunakan Bentuk Lugas, atau Bentuk Pembelaan Diri yang Diungkapkan secara Lugas Sambil Menyindir

Dari kegiatan diskusi ini, tidak ditemukan pemakaian bahasa mahasiswa yang santun dalam bentuk lugas.

6. Penutur Dapat Membedakan Situasi Bercanda dengan Situasi Serius.

Dari kegiatan diskusi yang berlangsung, penggunaan bahasa santun dalam membedakan situasi jarang sekali dipakai mahasiswa.

Adapun contoh tuturan bahasa yang ditemukan peneliti, sebagai berikut.

“Politikus ingin memenangkan sesuatu dari bahasa yang disampaikan, sedangkan kita sebagai mahasiswa ingin memenangkan nilai dari bahasa yang kita gunakan. Berarti kita juga politikus dalam pendidikan?” (HD)

3. SIMPULAN

Kesantunan berbahasa perlu diajarkan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia. Mahasiswa perlu dipupuk agar dapat berbahasa dengan baik dan santun. Hal ini akan membantu mereka untuk dapat memiliki karakter dan kepribadian yang baik juga. Tulisan ini membahas bagaimana membentuk kesantunan mahasiswa sebagai cermin bentuk kepribadian masyarakat sebagai bangsa Indonesia melalui wacana pemakaian bahasa Indonesia yang santun dalam penulisan artikel di media massa. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya secara observasi, yaitu dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Populasi Penelitian ini adalah mahasiswa FKIP bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2013—2014.

Kesantunan dalam berbahasa sangat perlu diperhatikan. Santun tidaknya seseorang berbahasa dapat mencerminkan kepribadiannya. Semakin baik pribadi seseorang, maka bahasa yang digunakan semestinya juga harus santun. Tetapi kadang kala kesantunan dalam berbahasa jarang diperhatikan orang.

Di kalangan akademisi sangat diperlukan adanya kesantunan dalam berbahasa. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin santun dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu diajarkan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia.

Mahasiswa perlu dipupuk agar dapat berbahasa dengan baik dan santun. Hal ini akan membina mereka untuk dapat memiliki karakter dan kepribadian yang baik juga.

Pemakaian Bahasa Indonesia yang santun yang dapat membentuk kepribadian yang baik, dapat diidentifikasi sebagai berikut. 1) Penutur berbicara sewajarnya dengan akal sehat, 2) Penutur dapat mengedepankan pokok atau inti masalah, 3) penutur berprasangka baik kepada mitra tutur, 4) penutur bersikap terbuka dalam menyampaikan kritik secara umum, 5) penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri yang lugas, sambil menyindir, dan 6) penutur dapat membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Karakter kesantunan berbahasa seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya dapat dijadikan sebagai wadah untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang baik dan santun dalam berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, Aminuddin. 2007. "Aspek-Aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktik Pengajaran Bahasa Asing. Bandung: UPI.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung, dan Multamia. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Pranowo. 2008. *Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Pusat

Bahasa departemen Pendidikan
Nasional.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

Sumatera Ekspres. 2013. Sumatera
Ekspres Weekend Minggu 12 Maret
2013. Palembang: Redaksi Harian
Sumeks.